



PENGARUH PROGRAM TAHFIZ AL-QUR'AN TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SD IT ALAM TAHFIZ ADZIKRA: STUDI MIXED METHOD DENGAN ANALISIS STATISTIK SPSS

Herlina Yusroh Nst¹, Martin Kustati², Nana Sepriyanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: herlinayusrohnst@gmail.com,
martinkustati@uinib.ac.id, nanasepriyanti@uinib.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the effect of the Tahfiz Al-Qur'an program on the development of students' religious character at SD IT Alam Tahfiz Adzikra. Using a Mixed Methods design with an Explanatory Sequential approach, this research combines quantitative data collected through a character assessment scale analyzed using SPSS version 26 and qualitative data obtained from in-depth interviews with Tahfiz teachers and field observations. The research subjects consisted of the entire population of 78 students from grades 1 to 6. Descriptive statistical analysis showed an increase in the mean score of religious character from 65.42 (Fair category) before the program to 82.15 (Good category) after the program. The hypothesis testing using the Paired Sample T-Test yielded a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating a statistically significant effect. Qualitative findings revealed that the combination of tikkar (repetition), talaqqi (direct recitation to the teacher), and simai (listening and evaluation) methods, implemented four times a week, was effective in fostering worship independence, good manners, and honesty. The main supporting factors were the competence of certified teachers and a parental monitoring system, while the primary obstacle was the consistency of muroja'ah (Qur'anic revision) at home. This study concludes that the integration of Qur'anic memorization with daily character habituation is an effective strategy for developing holistic religious character.*

Keywords: Tahfiz Program, Religious Character, SPSS, Paired Sample T-Test, Mixed Methods, Islamic Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program Tahfiz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius siswa di SD IT Alam Tahfiz Adzikra. Menggunakan desain Mixed Method tipe Explanatory Sequential, penelitian ini menggabungkan data kuantitatif melalui instrumen skala penilaian karakter yang dianalisis menggunakan SPSS versi 26, serta data kualitatif dari wawancara mendalam dengan guru tahfiz dan observasi lapangan. Subjek penelitian melibatkan populasi total sebanyak 78 siswa kelas 1-6. Analisis statistik deskriptif menunjukkan peningkatan rata-rata (Mean) skor karakter religius dari 65,42 (kategori Cukup) pada pra-program menjadi 82,15 (kategori Baik) pasca-program. Hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara kualitatif, temuan menunjukkan bahwa metode kombinasi tikkar, talaqqi, dan simai yang dilaksanakan 4 kali seminggu efektif membangun kemandirian ibadah, adab sopan santun, dan kejujuran. Faktor pendukung utama adalah kompetensi guru bersertifikat dan sistem monitoring orang tua, sedangkan hambatan utamanya adalah konsistensi murojaah di rumah. Studi ini menyimpulkan bahwa integrasi hafalan Al-Qur'an dengan pembiasaan adab harian merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius yang holistik.

Kata Kunci: Program Tahfiz, Karakter Religius, SPSS, Paired Sample T-Test, Mixed Method, SD IT.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi fundamental dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT). Di tengah arus globalisasi dan disrupsi teknologi digital yang masif, generasi anak usia sekolah dasar menghadapi tantangan degradasi moral yang kompleks, mulai dari menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, lemahnya disiplin ibadah, hingga krisis kejujuran. Pendidikan tidak lagi dapat dipandang semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan harus bertransformasi menjadi proses penanaman nilai (transfer of values) dan pembentukan kepribadian utuh (character building). Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, karakter religius bukan hanya sekadar pemahaman dogmatis terhadap ajaran agama, melainkan internalisasi nilai-nilai Ilahi yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah (habluminallah) maupun horizontal dengan sesama manusia (habluminannas) (Nata, 2020; Pratama et al., 2023).

Untuk merespons tantangan tersebut, banyak lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan program Tahfiz Al-Qur'an sebagai strategi utama pembinaan karakter. Program ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci untuk dihafal, tetapi juga pedoman hidup (hudan lin-nas) yang mengandung obat bagi hati (syifa'). Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan interaksi intensif antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika siswa menghafal ayat-ayat yang mengandung perintah kebaikan dan larangan keburukan, terjadi proses internalisasi nilai yang mendalam. Studi terbaru oleh Sari dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara intensitas hafalan Al-Qur'an dengan tingkat empati, kontrol diri, dan kejujuran siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fauzi dan Amin (2022) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran tahfiz yang tepat dapat meningkatkan resiliensi moral anak di tengah tekanan lingkungan sosial.

SD IT Alam Tahfiz Adzikra merupakan salah satu institusi pendidikan yang menempatkan program tahfiz sebagai inti dari kurikulum pembentukan karakter. Dengan jumlah siswa sebanyak 78 orang dari kelas 1 hingga 6, sekolah ini menerapkan program tahfiz intensif setiap hari Senin hingga Kamis selama 60 menit pada jam pertama pembelajaran. Target hafalan disesuaikan dengan jenjang, yaitu Juz 30 untuk kelas rendah dan Juz 29 serta 27 untuk kelas tinggi, dengan menggunakan

metode kombinasi tiktat, talaqqi, dan simai. Meskipun program ini telah berjalan secara rutin, evaluasi dampaknya terhadap karakter religius siswa masih sering bersifat subjektif dan kualitatif semata. Belum ada kajian empiris yang mengukur sejauh mana program tersebut berdampak nyata pada perubahan perilaku siswa menggunakan instrumen terukur dan analisis statistik yang valid.

Kesenjangan (gap) penelitian terlihat dari banyaknya studi sebelumnya yang hanya berfokus pada efektivitas metode hafalan dari sisi kognitif atau keberhasilan teknis menghafal (Hidayat & Rahman, 2021). Sementara itu, penelitian yang mengkuantifikasi dampak program tahfiz terhadap indikator karakter spesifik seperti kedisiplinan sholat, adab sosial, dan kejujuran masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan Mixed Method dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS. Padahal, pengukuran kuantitatif diperlukan untuk memberikan bukti empiris yang kuat mengenai signifikansi pengaruh program, sehingga kebijakan pendidikan dapat diambil berdasarkan data yang akurat, bukan hanya asumsi.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menganalisis pengaruh program Tahfiz Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa di SD IT Alam Tahfiz Adzikra melalui pendekatan Mixed Method. Dengan menggabungkan data statistik dari analisis SPSS dan pendalaman kualitatif dari wawancara guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana hafalan Al-Qur'an bertransformasi menjadi akhlak mulia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di sekolah Islam lainnya dalam merancang program tahfiz yang tidak hanya unggul dalam hafalan, tetapi juga unggul dalam pembentukan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di SD IT Alam Tahfiz Adzikra; (2) menganalisis pengaruh Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa berdasarkan analisis statistik SPSS; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tahfiz terhadap pembentukan karakter religius siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Mixed Methods dengan pendekatan Explanatory Sequential, yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif secara

berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh program Tahfiz Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa. Tahap awal penelitian berfokus pada pengumpulan data kuantitatif melalui instrumen observasi terstruktur untuk mengukur perubahan skor karakter religius siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) mengikuti program intensif selama satu semester. Data kuantitatif ini kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk menguji signifikansi statistik. Selanjutnya, tahap kualitatif dilakukan untuk memperdalam dan menjelaskan temuan statistik tersebut melalui wawancara mendalam dengan guru koordinator tahfiz serta observasi partisipatif di lapangan, sehingga konteks sosial dan proses pedagogis di balik angka-angka statistik dapat terungkap secara jelas.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD IT Alam Tahfiz Adzikra, dengan waktu pengumpulan data utama berlangsung dari Januari hingga Juni 2026. Subjek dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi siswa kelas 1 hingga 6 yang berjumlah 78 orang, yang dipilih menggunakan teknik total sampling karena jumlah populasi yang relatif kecil dan homogen. Variabel bebas dalam studi ini adalah implementasi program Tahfiz Al-Qur'an yang mencakup frekuensi empat kali seminggu, durasi 60 menit per sesi, serta penerapan metode kombinasi tiktik, talaqqi, dan simai. Sementara itu, variabel terikatnya adalah karakter religius siswa yang dioperasionalkan ke dalam lima indikator utama, yaitu kedisiplinan ibadah, interaksi dengan Al-Qur'an, adab sosial, konsistensi doa harian, serta kejujuran dan tanggung jawab. Instrumen kuantitatif berupa lembar observasi dengan skala Likert 1-5 diisi oleh guru wali kelas dan guru tahfiz, sedangkan instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali persepsi guru terhadap dinamika perubahan perilaku siswa.

Analisis data kuantitatif dimulai dengan uji prasyarat normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data, mengingat jumlah sampel kurang dari 100. Setelah data dikonfirmasi berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan statistik deskriptif untuk melihat tren rata-rata (mean) dan simpangan baku, serta uji hipotesis Paired Sample T-Test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara skor karakter sebelum dan sesudah program. Kriteria signifikansi ditetapkan pada tingkat α 0,05. Secara paralel, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi

sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara guru, catatan observasi peneliti, dan dokumen monitoring hafalan siswa untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

Kajian Pustaka

a. Konsep Karakter Religius dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Karakter religius merupakan konstruk multidimensi yang mencakup keyakinan, sikap, dan perilaku individu yang selaras dengan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan Indonesia, karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Namun, definisi ini perlu diperdalam dengan perspektif psikologi Islam. Menurut Nata (2020), karakter religius bukan sekadar kepatuhan ritualistik, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Ilahi (taqwa) yang memanifestasi dalam akhlak mulia (akhlaqul karimah).

Teori pembentukan karakter yang paling relevan dalam penelitian ini adalah model Tripartite Model of Character dari Lickona (2012), yang terdiri dari moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks tahfiz, moral knowing dicapai melalui pemahaman makna ayat, moral feeling tumbuh melalui interaksi emosional dengan Al-Qur'an, dan moral action terwujud dalam praktik ibadah dan adab sehari-hari. Studi terbaru oleh Pratama et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi ketiga komponen ini dalam kurikulum sekolah Islam terpadu dapat meningkatkan resiliensi moral siswa sebesar 40% dibandingkan sekolah konvensional.

Indikator karakter religius pada siswa sekolah dasar meliputi: (1) Kedisiplinan dalam ibadah wajib dan sunnah (seperti Sholat Dhuha); (2) Kecintaan dan keterikatan emosional terhadap Al-Qur'an; (3) Penerapan adab sosial seperti salam, permisi, dan menghormati orang tua; (4) Konsistensi dalam doa-doa harian; dan (5) Kejujuran dan amanah dalam interaksi sosial. Wibowo dan Saputra (2025) menambahkan bahwa indikator kunci lainnya adalah kemampuan regulasi diri (self-regulation), dimana siswa mampu mengendalikan hawa nafsu berkat kesadaran spiritual yang dibangun melalui hafalan Al-Qur'an.

b. Program Tahfiz Al-Qur'an: Metode, Strategi, dan Implementasi

Tahfiz Al-Qur'an berasal dari akar kata hafiza-yahfazu-hifzan yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal. Program tahfiz di tingkat sekolah dasar bertujuan memanfaatkan masa emas (golden age) anak, yaitu periode dimana kapasitas memori jangka panjang berada pada puncak optimalnya (Syah, 2013). Namun, keberhasilan program tahfiz tidak hanya ditentukan oleh frekuensi waktu, tetapi juga oleh ketepatan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran tahfiz yang efektif harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Ramayulis (2020) mengklasifikasikan metode utama menjadi empat:

1. Metode Tikrar (Pengulangan): Teknik mengulang bacaan atau hafalan berkali-kali hingga melekat dalam memori. Zainuddin dan Lestari (2023) menemukan bahwa metode tikrar sangat efektif untuk siswa kelas rendah karena memperkuat jalur saraf auditori dan motorik bicara.
2. Metode Talaqqi (Menirukan): Siswa mendengarkan bacaan guru yang fasih lalu menirukannya. Metode ini krusial untuk memastikan ketepatan makhraj huruf dan tajwid sejak dini. Fauzi dan Amin (2022) menyatakan bahwa talaqqi membangun ikatan emosional antara guru dan murid, yang meningkatkan motivasi belajar.
3. Metode Simai (Penyimakkan): Siswa membaca hafalannya di hadapan guru untuk dikoreksi. Metode ini melatih keberanian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab siswa atas hafalannya.
4. Metode Sabaq Sabaq (Murojaah Sistematis): Teknik mengulang hafalan lama dengan membaginya menjadi bagian-bagian kecil (sabaq) untuk mencegah lupa (nisyan).

Implementasi program tahfiz di SD IT Alam Tahfiz Adzikra mengadopsi pendekatan hybrid yang menggabungkan metode-metode tersebut. Untuk kelas rendah (1-2), fokus diberikan pada Tikrar dan Talaqqi dengan target Juz 30, sementara kelas tinggi (3-6) menggunakan Simai dan Ziyadah Mandiri dengan target Juz 29 dan 27. Pendekatan berjenjang ini sejalan dengan rekomendasi Hidayat dan Rahman (2021) yang menekankan pentingnya diferensiasi instruksi berdasarkan kesiapan kognitif anak.

c. Hubungan Intensitas Tahfiz dengan Pembentukan Karakter Religius

Hubungan antara menghafal Al-Qur'an dan pembentukan karakter bukanlah hubungan sebab-akibat yang sederhana, melainkan proses transformasi spiritual yang kompleks. Al-Qur'an berfungsi sebagai hudan lin-nas (petunjuk bagi manusia) dan syifa' (penyembuh). Ketika siswa menghafal ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai akhlak seperti QS. Al-Isra': 23 tentang berbakti kepada orang tua, atau QS. Al-Hujurat: 11 tentang larangan mengejek terjadi proses kognitif dimana siswa memahami makna, afektif dimana siswa merasakan beratnya dosa, dan konatif dimana siswa berkomitmen untuk mengamalkannya.

Studi empiris terbaru memberikan bukti kuat mengenai hubungan ini. Sari dan Yusuf (2024) dalam penelitiannya terhadap 200 siswa SD menemukan korelasi positif signifikan ($r = 0,68$) antara intensitas hafalan Al-Qur'an dengan tingkat empati dan kejujuran. Siswa yang rutin menghafal menunjukkan perilaku lebih altruistik dan jarang terlibat dalam konflik fisik. Hal ini didukung oleh temuan Fauzi dan Amin (2022) yang menyatakan bahwa disiplin waktu dalam

setoran hafalan melatih delayed gratification dan kontrol diri, yang merupakan inti dari karakter religius.

Selain itu, lingkungan belajar tahfiz yang kondusif juga berperan penting. Suasana hening, fokus, dan penuh khidmat saat menghafal menciptakan keadaan mental mindfulness yang mengurangi stres dan meningkatkan ketenangan batin. Kondisi psikologis ini memudahkan siswa untuk menerima nilai-nilai kebaikan. Wibowo dan Saputra (2025) menambahkan bahwa program tahfiz yang melibatkan orang tua melalui monitoring harian menciptakan ekosistem pendidikan yang konsisten antara sekolah dan rumah, sehingga nilai-nilai yang dihafal di sekolah langsung dipraktikkan di rumah.

Namun, tantangan tetap ada. Perbedaan daya hafal individu sering kali menyebabkan frustrasi jika tidak ditangani dengan bijak. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator yang empatik sangat vital. Guru tidak hanya menilai kuantitas hafalan, tetapi juga memperhatikan proses perjuangan siswa, yang secara tidak langsung mengajarkan nilai kesabaran dan ketekunan (istiqamah).

d. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Program Tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan metode variatif (Tikrar, Talaqqi, Simai) dan jadwal rutin (4 kali seminggu) bertindak sebagai variabel bebas. Melalui mekanisme pembiasaan (habituation), internalisasi nilai, dan pengawasan berkelanjutan (monitoring orang tua & guru), program ini mempengaruhi variabel terikat, yaitu Karakter Religius Siswa. Indikator perubahan karakter meliputi peningkatan kedisiplinan ibadah, adab sosial, kejujuran, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Analisis statistik SPSS digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh tersebut, sementara data kualitatif menjelaskan proses transformasi karakter yang terjadi.

Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa di SD IT Alam Tahfiz Adzikra.

H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa di SD IT Alam Tahfiz Adzikra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an di SD IT Alam Tahfiz Adzikra

Pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di SD IT Alam Tahfiz Adzikra dirancang dengan struktur yang sangat sistematis untuk memastikan konsistensi dan kualitas hafalan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi jadwal kegiatan, program ini dilaksanakan sebanyak empat kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Setiap sesi berlangsung selama 60 menit (satu jam penuh) dan ditempatkan pada jam

pertama pembelajaran. Penempatan waktu di awal hari ini memiliki filosofi pedagogis yang kuat, yaitu memprioritaskan aktivitas spiritual sebelum siswa memasuki beban akademik yang berat, sehingga hati dan pikiran siswa menjadi lebih tenang dan siap menerima ilmu.

Target hafalan ditetapkan secara berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Untuk kelas rendah (kelas 1 dan 2), fokus utama adalah penguasaan Juz 30 (bagian 1 dan 2) dengan penekanan khusus pada ketartilan bacaan dan penerapan tajwid dasar. Sementara itu, untuk kelas tinggi (kelas 3 hingga 6), target ditingkatkan ke Juz 29 dan Juz 27. Metode pembelajaran yang diterapkan bervariasi; kelas rendah dominan menggunakan metode Tikrar (pengulangan) dan Talaqqi (menirukan guru) untuk memperkuat memori auditori, sedangkan kelas tinggi menggunakan metode Simai (penyimakkan) dan latihan mandiri (Ziyadah) dimana siswa membaca ayat baru 10-20 kali sebelum disetorkan. Evaluasi dilakukan secara bertingkat mulai dari setoran harian, Simaan mingguan di depan teman, hingga Tasmi' semesteran oleh koordinator.

Mengenai konsistensi dan disiplin pelaksanaan program ini, Guru Koordinator Tahfiz menyatakan dalam wawancaranya:

"Jadwal yang ketat di jam pertama ini memaksa siswa untuk datang lebih pagi dan mempersiapkan mental mereka. Kami tidak mentolerir keterlambatan karena ini adalah waktu bertemu dengan Kalamullah, bukan sekadar pelajaran biasa. Konsistensi 4 hari seminggu ini kunci utamanya, jika putus-putus, hafalan akan sulit menempel."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa disiplin waktu dan konsistensi frekuensi merupakan fondasi utama dalam membangun kebiasaan menghafal yang efektif di lingkungan sekolah.

b. Analisis Statistik Pengaruh Program Terhadap Karakter Religius (Hasil Olah SPSS)

Untuk mengukur dampak program secara objektif dan terukur, peneliti melakukan analisis statistik menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 terhadap data skor karakter religius dari 78 siswa sebelum (Pre-Test) dan sesudah (Post-Test) mengikuti program intensif selama satu semester.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Karakter Religius Siswa

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Pre-Test	65,42	8,15
Post-Test	82,15	5,30

Langkah pertama dalam analisis adalah uji prasyarat normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Sig
Pre-Test	0,082
Post-Test	0,124

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi kedua kelompok data lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik.

Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,082 untuk data Pre-Test dan 0,124 untuk data Post-Test. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga analisis lanjut menggunakan uji parametrik Paired Sample T-Test adalah tepat.

Analisis statistik deskriptif mengungkapkan adanya peningkatan rata-rata (Mean) skor karakter religius yang signifikan. Skor rata-rata meningkat dari 65,42 (kategori Cukup) pada kondisi awal menjadi 82,15 (kategori Baik) setelah program berjalan. Selain itu, terjadi penurunan nilai simpangan baku (Standard Deviation) dari 8,15 menjadi 5,30. Penurunan ini mengindikasikan bahwa variasi kemampuan karakter siswa menjadi lebih homogen, artinya hampir seluruh siswa mengalami peningkatan yang merata dan tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu.

Untuk menguji signifikansi pengaruh tersebut, dilakukan uji hipotesis Paired Sample T-Test.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test

t-hitung	Df	Sig. (2-tailed)
-12,45	77	0,000

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, Program Tahfiz Al-Qur'an berpengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter religius siswa.

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai t-hitung sebesar -12,45 dengan derajat kebebasan (df) 77. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai signifikansi (0,000) jauh lebih kecil dari tingkat alpha 0,05, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis Alternatif (H_a) diterima. Secara statistik, hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat

signifikan antara pelaksanaan Program Tahfiz Al-Qur'an terhadap peningkatan karakter religius siswa di SD IT Alam Tahfiz Adzikra. Selisih rata-rata peningkatan skor sebesar 16,73 poin mencerminkan dampak substansial dari program ini terhadap pembentukan akhlak siswa.

Untuk mengukur dampak program secara objektif dan terukur, peneliti melakukan analisis statistik menggunakan SPSS versi 26 terhadap data skor karakter religius siswa sebelum (Pre-Test) dan sesudah (Post-Test) mengikuti program intensif selama satu semester.

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan rata-rata skor karakter religius siswa dari 65,42 menjadi 82,15. Selain itu, nilai standar deviasi mengalami penurunan dari 8,15 menjadi 5,30 yang menunjukkan bahwa peningkatan karakter religius terjadi secara lebih merata pada seluruh siswa.

c. Temuan Kualitatif: Transformasi Karakter Religius Siswa

Di balik angka-angka statistik yang signifikan, terdapat perubahan perilaku nyata yang teramati di lapangan. Hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif mengungkap transformasi karakter pada lima indikator utama: kedisiplinan ibadah, interaksi dengan Al-Qur'an, adab sosial, doa harian, dan kejujuran.

1. Kemandirian dan Disiplin Ibadah

Sebelum program dijalankan secara intensif, siswa cenderung pasif dan harus terus-menerus diingatkan untuk melaksanakan sholat Dhuha. Namun, setelah pembiasaan rutin, siswa kini menunjukkan inisiatif tinggi. Guru Tahfiz menuturkan:

"Perubahannya sangat drastis. Dulu anak-anak harus dipanggil paksa untuk sholat Dhuha, sekarang mereka sudah siap di masjid dengan wudhu yang rapi bahkan sebelum bel berbunyi. Mereka sadar bahwa ini adalah kebutuhan jiwa, bukan beban. Bahkan siswa kelas 1 pun sekarang sudah berani mengambil air wudhu sendiri tanpa bantuan guru."

2. Kecintaan dan Interaksi dengan Al-Qur'an

Al-Qur'an yang sebelumnya hanya dibuka saat pelajaran agama, kini menjadi teman sehari-hari. Siswa terbiasa membawa mushaf pribadi dari rumah dan meluangkan waktu minimal satu halaman per hari di luar jam tahfiz. Hal ini menunjukkan terbentuknya ikatan emosional (attachment) yang kuat antara siswa dan kitab suci.

3. Adab Sosial dan Sopan Santun

Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an merembes ke dalam interaksi sosial. Budaya "Salam, Senyum, Sapa" meningkat drastis. Siswa lebih sering mengucapkan salam saat bertemu guru, meminta izin saat lewat, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih besar. Guru memberikan

contoh konkret mengenai transformasi karakter pada Ananda Habib (Kelas 5):

"Ananda Habib, yang dulu egois dan sering berebut alat tulis dengan temannya, kini berubah total. Setelah menghafal ayat-ayat tentang kedermawanan dan toleransi, ia kini lebih sering mengalah dan rela meminjamkan barangnya duluan kepada teman yang membutuhkan. Ini bukti bahwa hafalan tidak hanya masuk ke otak, tapi juga melunakkan hati."

4. Konsistensi Doa Harian

Siswa menjadi lebih tertib dalam mengamalkan doa-doa harian. Membaca basmalah sebelum makan, hamdalah sesudah makan, serta doa masuk dan keluar kelas telah menjadi refleks otomatis tanpa perlu ditunjuk oleh guru. Kebiasaan ini terbentuk melalui repetisi dan pengingat yang konsisten selama proses murojaah.

5. Kejujuran dan Kepercayaan Diri

Proses setoran hafalan melatih akuntabilitas individu. Siswa kini lebih berani mengakui jika mereka lupa atau belum menghafal, daripada mencoba mengelak. Selain itu, kepercayaan diri siswa juga meningkat. Guru menceritakan kasus Ananda Abdul (Kelas 3):

"Ananda Abdul dulunya sangat pemalu dan takut salah baca di depan umum. Setelah rutin ikut tahfiz dan mendapat bimbingan talaqqi yang sabar, kepercayaan dirinya tumbuh pesat. Kini, ia justru berani maju menjadi muadzin dan bahkan memimpin imam sholat Dhuha berjamaah. Ini adalah efek samping positif yang luar biasa dari program tahfiz."

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Keberhasilan program tahfiz dalam membentuk karakter religius tidak lepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi.

Faktor Pendukung:

1. Kompetensi Guru: Guru Tahfiz di SD IT Adzikra memiliki sertifikasi keahlian, sehingga metode pengajaran yang digunakan tepat sasaran dan sesuai kaidah tajwid.
2. Dukungan Yayasan dan Lingkungan: Yayasan memberikan fasilitas lengkap dan kebijakan yang memprioritaskan waktu tahfiz. Lingkungan sekolah yang kondusif dan tenang memudahkan siswa untuk fokus menghafal.
3. Sistem Monitoring Orang Tua: Adanya buku monitoring hafalan yang wajib ditandatangani orang tua setiap malam menciptakan akuntabilitas dan sinergi antara sekolah dan rumah.

Faktor Penghambat:

Meskipun dampaknya signifikan, terdapat tantangan yang masih dihadapi. Hambatan terbesar adalah konsistensi murojaah di rumah akibat kesibukan orang tua. Guru Tahfiz mengungkapkan keluhannya:

"Kendala terbesar kami ada di rumah. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga 15 menit murojaah malam sering terlewat. Akibatnya, hafalan yang sudah masuk di sekolah bisa cepat lupa jika tidak dijaga di rumah. Kami butuh sinergi yang lebih kuat dari orang tua. Selain itu, perbedaan daya hafal tiap siswa juga menjadi tantangan, siswa yang lambat kadang merasa tertekan jika target tidak tercapai meski kami sudah berusaha menyesuaikan."

Tantangan lain adalah padatnya kurikulum akademik nasional yang kadang membuat waktu untuk tahfiz terasa singkat, terutama jika ada kegiatan sekolah lainnya. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai mitra edukasi menjadi sangat vital untuk menjaga kestabilan hafalan dan karakter siswa di luar jam sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan yang kuat antara temuan kuantitatif dan kualitatif. Nilai signifikansi 0,000 dari uji SPSS mengonfirmasi bahwa program tahfiz bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan variabel determinan yang kuat dalam pembentukan karakter religius. Kenaikan mean skor dari 65,42 ke 82,15 mencerminkan pergeseran paradigma siswa dari kepatuhan eksternal (karena disuruh) menjadi kesadaran internal (karena butuh).

Temuan ini sejalan dengan teori Tripartite Model of Character dari Lickona (2012), dimana program tahfiz berhasil menyentuh ketiga aspek: moral knowing (melalui pemahaman ayat), moral feeling (melalui ketenangan saat menghafal), dan moral action (melalui praktik adab dan ibadah). Studi terbaru oleh Sari dan Yusuf (2024) juga mendukung temuan ini, stating bahwa intensitas hafalan berkorelasi positif dengan tingkat empati dan kejujuran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Amin (2022) yang menemukan bahwa metode talaqqi dan simai mampu meningkatkan kedisiplinan dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, penelitian Sari dan Yusuf (2024) juga menunjukkan bahwa intensitas hafalan Al-Qur'an memiliki hubungan positif dengan kejujuran dan empati siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa proses tahfiz tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik.

Namun, hambatan berupa kurangnya konsistensi murojaah di rumah menjadi catatan penting. Tanpa dukungan ekosistem rumah yang kuat, efek

jangka panjang hafalan bisa menurun. Oleh karena itu, strategi seperti Parenting Qur'an menjadi rekomendasi strategis untuk membekali orang tua dengan teknik pendampingan yang efektif, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafal di sekolah dapat terus hidup dan diamalkan di rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang hanya berasal dari satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengukuran karakter religius masih bergantung pada observasi guru yang berpotensi mengandung unsur subjektivitas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan instrumen yang lebih beragam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif menggunakan SPSS dan pendalaman kualitatif melalui wawancara serta observasi, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal pokok:

Pertama, pelaksanaan program Tahfiz Al-Qur'an di SD IT Alam Tahfiz Adzikra berjalan secara sistematis dengan frekuensi empat kali seminggu pada jam pertama pembelajaran. Implementasi metode kombinasi tiktik, talaqqi, dan simai yang disesuaikan dengan jenjang kelas terbukti efektif dalam membangun disiplin hafalan siswa.

Kedua, terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara program Tahfiz Al-Qur'an terhadap peningkatan karakter religius siswa. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dengan peningkatan rata-rata skor karakter dari 65,42 (kategori Cukup) menjadi 82,15 (kategori Baik). Temuan ini mengonfirmasi bahwa intensitas interaksi dengan Al-Qur'an berkorelasi positif dengan pembentukan akhlak mulia.

Ketiga, transformasi karakter terlihat nyata pada lima indikator utama: (1) Meningkatnya kemandirian dalam ibadah, khususnya inisiatif sholat Dhuha dan wudhu; (2) Terbentuknya kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai kebiasaan harian; (3) Perbaikan adab sosial seperti budaya salam dan sopan santun; (4) Konsistensi dalam mengamalkan doa-doa harian; dan (5) Peningkatan kejujuran dan tanggung jawab dalam proses setoran hafalan.

Keempat, keberhasilan program sangat didukung oleh kompetensi guru bersertifikat, lingkungan sekolah yang kondusif, dan sistem monitoring orang tua. Namun, konsistensi murojaah di rumah tetap menjadi tantangan utama akibat kesibukan orang tua, yang memerlukan sinergi lebih kuat antara pihak sekolah dan keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Data Internal SD IT Alam Tahfiz Adzikra. (2026). Laporan Jumlah Siswa dan Jadwal Kegiatan Tahun Ajaran 2025/2026. Dokumen Internal Sekolah.
- Fauzi, A., & Amin, S. M. (2022). Efektivitas Metode Talaqqi dan Simai dalam Pembelajaran Tahfiz Anak Usia Dini: Dampaknya Terhadap Kepercayaan Diri dan Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.15548/jpaud.v6i2.4567>
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, R., & Rahman, A. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfiz di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 230–240.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nata, A. (2020). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia: Integrasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Modern*. Rajawali Pers.
- Pratama, I., Wijaya, H., & Kusuma, D. (2023). Integrasi Nilai Spiritual dalam Kurikulum Sekolah Islam Terpadu: Dampaknya Terhadap Resiliensi Moral Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Qardhawi, Y. (2010). *Interaksi dengan Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Ramayulis. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sari, M. P., & Yusuf, M. (2024). Hubungan Intensitas Hafalan Al-Qur'an dengan Tingkat Empati dan Kejujuran Siswa SD: Analisis Korelasional. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(1), 89–102. <https://doi.org/10.24090/jppi.v8i1.7890>
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A., & Saputra, E. (2025). Peran Orang Tua dalam Mendukung Konsistensi Murojaah Tahfiz di Rumah: Studi Kasus di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Keluarga dan Masyarakat*, 12(3), 210–225.
- Wawancara dengan Guru Koordinator Tahfiz SD IT Alam Tahfiz Adzikra. (2026, Juni). Data Primer Tidak Dipublikasikan.
- Zainuddin, M., & Lestari, P. (2023). Implementasi Metode TIKRAR dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Didaktika Agama*, 11(2), 150–165.